

Research Article

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

M. Salam

Program Studi PKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Information

Reviewed : July 15, 2017

Revised : Nov 23, 2017

Available Online : Des 08, 2017

Keyword

Implementation, Education, Character

Correspondence

e-mail : m.salam@unja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the leadership role of principals in the implementation of character education. In addition, it is also to find out the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of character education. The study used a qualitative approach with descriptive research types. Data collection techniques used were passive participation observation, guided interviews, and documentation. Analysis of the data used is a data analysis of the Spradley model. Based on the results of the study it can be concluded that the principal carries out his role as a leader, it can be seen from the attitude of the principal who is friendly, responsible, educating, and embracing all of his school citizens. As a manager, the principal has several strategies and the principal involves all school members and even the principal also involves parents. Furthermore, as the principal supervisor directly jumps into the field, mentoring teachers through the S.I.G program, and conducting direct evaluations at the end of each semester and is recorded as the principal's annual report.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6814>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan kita semua. Pendidikan bertujuan dan berguna untuk mencerdaskan masyarakat, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, dengan pendidikan pula tercipta kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dalam kemasyarakatan.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas merumuskan tentang kualitas masyarakat Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan. Rumusan inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan dan pengembangan karakter masyarakat Indonesia. Ini membuktikan bahwa

pendidikan masih dipercaya sebagai wadah yang tepat dalam membangun kecerdasan, sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.

Dewasa ini dunia pendidikan masih memiliki sisi buram. Banyak lulusan sekolah dan sarjana intelektual yang masih berperilaku tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Masih maraknya Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) di kalangan elit dan terpelajar. Kurangnya rasa sopan santun terhadap orang tua, maraknya tindak kekerasan di masyarakat bahkan di dunia pendidikan itu sendiri. Terlebih saat ini dunia pendidikan tercoreng dengan tindak asusila seperti seks bebas. Banyak anak usia sekolah terlibat dalam tindak kriminalitas.

Hal ini jelas menggambarkan kemerosotan nilai-nilai moral pada masyarakat Indonesia. Di era globalisasi ini, masyarakat memang dituntut untuk serba cepat, canggih, dan modern. Pengaruh-pengaruh dari budaya asingpun semakin cepat menembus Indonesia. Seharusnya hal ini dibentengi dengan moral untuk menjaga nilai-nilai budaya Indonesia. Karena ilmu tanpa moral akan menimbulkan bencana, dan moral tanpa ilmu juga akan sia-sia.

Permasalahan-permasalahan tersebut terus dicari solusi pemecahannya oleh pemerintah terutama melalui bidang pendidikan. Dari kurikulum terdahulu hingga diberlakukannya Kurikulum 2013, pemerintah selalu menyisipkan tentang pengembangan karakter peserta didik. Pada lembar penilaian Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) di sana ada kolom penilaian sikap, hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tak henti-hentinya selalu ditanamkan pada diri siswa. Namun, pada kurikulum ini tidak tampak dengan jelas penerapan nilai karakternya. Kreativitas anak, keaktifan anak, dan imajinasi anak belum total terealisasikan.

Sedangkan penilaian pada Kurikulum 2013 tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif saja, namun aspek penilaian diperluas sampai ke kecerdasan emosi, sosial, motorik, kreativitas, imajinasi dan spiritual. Pada Kurikulum 2013 ini siswa dituntut aktif dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Kurikulum ini juga menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran berdasarkan kenyataan. Selain itu dianjurkan agar siswa tidak selalu belajar di dalam kelas, siswa juga diperkenalkan pembelajaran melalui lingkungan. Pada setiap pembelajaran dan kegiatan sekolah dituntut untuk ditanamkan nilai-nilai karakter. Untuk itu model pendidikan karakter dianggap cocok untuk diterapkan pada Kurikulum 2013. Selain itu model pendidikan karakter dianggap efektif untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Untuk mewujudkan implementasi pendidikan karakter ini pemerintah membutuhkan koordinasi dengan seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Satuan pendidikan diberikan hak untuk menentukan cara sendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Salah satunya dapat melalui peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Segala strategi dan upaya yang inovatif yang diberlakukan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolahnya.

Di satuan pendidikan, kepala sekolah yang paling mengerti kondisi sekolah dan sumber daya yang ada di dalamnya. Jelas peranan seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan termasuk dalam implementasi pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu mengatur strategi seapik mungkin untuk mewujudkan pendidikan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai kepala sekolah harus mampu memberdayakan dan mengajak seluruh warga sekolahnya untuk sama-sama mewujudkan pendidikan karakter di sekolahnya.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti melihat bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar diperlukan peranan seorang pemimpin yaitu kepala sekolah. Selain itu dalam dunia pendidikan yang tampak saat ini, peneliti melihat bahwa implementasi pendidikan karakter di beberapa sekolah dasar belum optimal. Anak-anak masih banyak yang datang terlambat. Keadaan lingkungan sekolah yang tidak bersih. Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berjalan dengan baik dan kurang adanya pembiasaan sikap yang membudaya.

Selain itu, peneliti melihat bahwa masih banyak anak yang berkomunikasi dengan bahasa kasar atau bahasa yang seharusnya tidak diucapkan untuk usia anak sekolah dasar. Kemudian peneliti menemukan bahwa kepala sekolah di beberapa sekolah mendapat prestasi sebagai kepala sekolah berkarakter, tetapi implementasi pendidikan karakter tidak berjalan dengan baik. Untuk itu peneliti merancang penelitian yang diberi judul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar Jambi”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha

untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisa dan menginterpretasi” (Achmadi, 2012:44).

Didukung oleh pendapat para ahli di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa serta aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar Jambi.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai instrumen utama yang menentukan keberhasilan keabsahan dan validitas data. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian, menemui informan dalam hal ini kepala sekolah sebagai informan utama serta guru dan siswa untuk menghimpun data melalui wawancara, dan melakukan dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan lembar observasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu Al-Azhar Jambi yang beralamt di Jl. Kol amir Hamzah no. 32 Sei Kambang Kel. Simp. IV Sipin Telanaipura Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 01-24 Oktober 2015 semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. “Informan dalam penelitian kualitatif berkembang terus menerus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*)” (Gunawan, 2013:80). Informan lainnya adalah guru dan siswa sebagai informan yang mampu memperkuat data dari informan sebelumnya.

Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data primer ini meliputi hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Data sekunder ini diperoleh dari profil sekolah, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana sekolah, serta data lainnya dari sekolah yang mendukung penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan mengamati fenomena dan keadaan sosial sekolah dan peneliti ikut terlibat dalam interaksi yang dilakukan warga sekolah. Menurut Sugiyono (2011: 311) “peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap”.

Tabel. 1 Kisi – Kisi Observasi

NO.	Variabel	Indikator	No. Butir
1.	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah sebagai <i>educator</i>. 2. Kepala sekolah sebagai <i>manager</i>. 3. Kepala sekolah sebagai <i>administrator</i>. 4. Kepala sekolah sebagai <i>Supervisor</i>. 5. Kepala sekolah sebagai <i>leader</i>. 6. Kepala sekolah sebagai <i>Innovator</i>. 7. Kepala sekolah sebagai <i>motivator</i>. 	1,2,4
2.	Pendidikan karakter.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah. 2. Integrasi dalam kegiatan kesiswaan. 3. Penerapan pembiasaan kehidupan keseharian. 4. Perspektif nilai-nilai karakter dalam totalitas budaya akademik 	5,6,7,9
3.	Faktor pendukung dan penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung dan penghambat beserta solusi pemecahannya. 2. Partisipasi warga sekolah. 	3 dan 8

Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mewawancarai perorangan dan terpimpin menggunakan teks wawancara.

Tabel. 2 Kisi – Kisi Wawancara

N O.	Variabel	Indikator	No. Butir
1.	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah sebagai <i>educator</i>. 2. Kepala sekolah sebagai <i>manager</i>. 3. Kepala sekolah sebagai <i>administrator</i>. 4. Kepala sekolah sebagai <i>Supervisor</i>. 5. Kepala sekolah sebagai <i>leader</i>. 6. Kepala sekolah sebagai <i>Innovator</i>. 7. Kepala sekolah sebagai <i>motivator</i>. 	5,9,10,16 ,21
2.	Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di 	6,7,8,11,

karakter	sekolah.	12,13,14
	2. Integrasi dalam kegiatan kesiswaan.	
	3. Penerapan pembiasaan kehidupan keseharian.	
	4. Perspektif nilai-nilai karakter dalam totalitas budaya akademik	
3. Faktor pendukung dan penghambat.	1. Faktor pendukung dan penghambat beserta solusi pemecahannya.	15,17,18, 19,20
	2. Partisipasi warga sekolah.	

Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengambil gambar yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi. Selain itu teknik ini digunakan juga untuk memperoleh data sekolah berupa profil sekolah, visi dan misi, keadaan siswa dan guru, serta keadaan sarana dan prasarana sekolah.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis model *Spradley*, yang dirincikan sebagai berikut:

Teknik Analisis Domain

“Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian” (Sugiyono, 2011:347). Dari analisis domain ini akan mendapatkan gambaran umum tentang obyek yang diteliti, namun data yang dihasilkan belum mendalam.

Teknik ini dilaksanakan ketika peneliti baru memasuki tempat penelitian. Selanjutnya melakukan observasi awal dan wawancara secara umum, langkah selanjutnya melakukan analisis domain untuk menemukan kategori-kategori yang harus diteliti selanjutnya.

Teknik Analisis Taksonomi

Pada tahap ini peneliti terus melakukan observasi partisipan dan wawancara secara mendalam, serta dokumentasi sehingga data yang dihasilkan lebih banyak dan lebih menjelaskan kategori yang telah ditetapkan pada analisis domain.

Teknik Analisis Komponensial

Setelah melakukan analisis domain dan analisis taksonomi, langkah selanjutnya adalah melaksanakan analisis komponensial. “Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras” (Sugiyono, 2011:356). Pada tahapan ini, peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terseleksi.

Teknik Analisis *Cultural*

Teknik analisis ultural atau teknik analisis tema budaya, merupakan usaha untuk mencari benang merah. Menurut Sugiyono (2011:357) “dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan kompensial maka selanjutnya akan tersusun situasi sosial/obyek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi lebih terang dan jelas”.

Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, hasil penelitian yang ditemukan perlu di cek keabsahan datanya atau lebih sering dikenal dengan validitas. “Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti” (Sugiyono, 2011:361). Hal ini berarti data yang dilaporkan peneliti tidak berbeda dengan data yang ada di lokasi penelitian. Selain validitas, data yang didapat perlu juga di cek kredibilitasnya atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, untuk mengecek keabsahan datanya dilakukan dengan cara triangulasi. Sugiyono menjelaskan (201:369) bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini merupakan data deskriptif yang akan menjawab fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi partisipan dengan keterlibatan pasif, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis sehingga didapat kesimpulan yang akan menjawab fokus penelitian dan pertanyaan penelitian.

Pada kegiatan observasi, pertama kali peneliti mendatangi informan utama yaitu Ibu Rini Kartini, S.Ag selaku kepala sekolah untuk mengenal secara umum sosok dari kepala sekolah. Kemudian peneliti mengamati keadaan sekolah untuk mendapatkan gambaran sekolah secara umum baik dari segi sarana dan prasarana maupun dari kegiatan yang ada disekolah. Setelah itu peneliti membuat janji dengan kepala sekolah untuk melakukan wawancara.

Pada kegiatan observasi berikutnya, peneliti mengamati kegiatan keseharian kepala sekolah dan kegiatan-kegiatan siswa yang mencerminkan nilai karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar. Berikut hasil observasi peneliti secara terperinci.

Tabel 5 Hasil Observasi

No.	Perilaku yang Diamati	Deskripsi
1	Kepala sekolah memiliki sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.	Hal ini terlihat dari sikap keseharian kepala sekolah. Kepala sekolah berbicara apa adanya sesuai bukti yang ada di lapangan. Pendapat guru juga menilai positif terhadap sikap dan sistem kerja dari kepala sekolah. Kepala sekolah dinilai ramah, bersahabat, tegas, disiplin dan bertanggung jawab.
2	Kepala sekolah berperan sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter.	Kepala sekolah mengatur seluruh warga sekolahnya dengan baik. Contohnya terlihat dari cara mengatur dan memantau sistem kerja dari guru dengan mengadakan rapat rutin setiap hari Sabtu guna mengetahui keberhasilan dan kendala guru selama mengajar satu minggu.
3	Terciptanya kondisi lingkungan sekolah yang kondusif.	Lingkungan sekolah terjaga kebersihannya, keadaan gedung dan ruang belajar juga sangat nyaman bagi anak-anak untuk belajar, serta kebersihan makanan dan minuman juga sangat terjaga. Terbukti bahwa sekolah ini memiliki dapur umum dan tempat produksi roti sendiri.
4	Tercipta komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah dan warga sekolah.	Hal ini terlihat ketika kepala sekolah menyapa guru dan murid, selain itu tampak juga pada papan peringatan yang selalu menggunakan kata 'Nak'
5	Adanya kegiatan kesiswaan di sekolah.	Hal ini terlihat pada buku program pengembangan diri dan tercantum pada kurikulum. Pada saat penelitian di lapangan ternyata program yang dibuat tersebut berjalan dengan baik, contohnya pembacaan ikrar, kegiatan pramuka, dan peringatan

6	Penerapan nilai-nilai karakter dilakukan pada kegiatan kesiswaan.	hari-hari besar. Hal ini terlihat pada buku program pengembangan diri dan tercantum pada kurikulum. Pada saat penelitian di lapangan ternyata program yang dibuat tersebut berjalan dengan baik, contohnya budaya antri, shalat berjama'ah, shalat dhuha, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan selalu memberi salam saat bertemu dengan guru.
7	Adanya penerapan nilai-nilai karakter yang membudaya	Jelas terlihat pada saat anak-anak mengantri dengan rapi di depan <i>mini clinic</i> , murid juga spontan membuang sampah yang terlihat pada tempatnya.
8	Seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam penerapan nilai-nilai karakter.	Seluruh warga sekolah bahu membahu untuk memajukan sekolah termasuk dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Terlihat bahwa warga sekolah berusaha mematuhi aturan yang ada. Contohnya berseragam yang baik dan benar, hal ini juga dilakukan oleh guru dan siswa. Menjaga kebersihan sekolah, dari awal penelitian hingga penelitian berakhir keadaan sekolah masih terlihat sama yaitu bersih.
9	Nilai-nilai karakter tertanam pada setiap diri warga sekolah, terutama guru dan siswa.	Terlihat dari kebersihan sekolah yang terjaga, kegiatan kesiswaan yang berjalan dengan baik, pembiasaan yang melekat pada diri warga sekolah.

Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 07 Oktober 2015, peneliti menemukan buku program pengembangan diri yang dimana buku tersebut berisikan kegiatan dan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam buku program pengembangan tersebut terdapat 32 pembiasaan diri, 36 kegiatan pengembangan diri, sembilan kegiatan kesiswaan, lima kegiatan keagamaan, dan empat mata pelajaran muatan khusus. Menurut Ibu Rini untuk menerapkan semua kegiatan tersebut butuh proses panjang dan kerja sama seluruh warga sekolah. Akan tetapi Beliau memiliki strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut di sekolah yang Ia pimpin.

Sebelum menjelaskan strategi-strategi yang diterapkan, Beliau memberikan pemahan kepada peneliti tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya.

“Seorang Kepala Sekolah memiliki lima kompetensi yang harus dipenuhi yaitu; 1) Kepala Sekolah itu harus sosial, hubungan kemasyarakatannya luas, jadi kalau terus berada dalam

ruangan itu tidak bagus. 2) Kewirausahaan, jika Kepala Sekolah tidak memiliki kewirausahaan tidak akan ada satu halpun dari sekolah akan berkembang. 3) Supervisi, Kepala Sekolah harus melihat langsung dan memantau langsung kegiatan warga sekolahnya. 4) Manajerial, Kepala Sekolah harus bisa mengatur warga sekolahnya dengan baik. 5) Kepribadian dan profesional, harus profesional dalam bekerja.” (Wawancara 10 Oktober 2015)

Kemudian Ibu Rini melanjutkan penjelasannya tentang strategi yang diterapkan. Pertama-tama Beliau mengaku bahwa suksesnya implementasi pendidikan karakter tersebut karena adanya kerja sama antar sesama Guru dan seluruh warga sekolah.

“Strategi yang Saya terapkan tidak lepas dari kerja sama sesama guru. Kerja samanya itu seperti menciptakan guru yang berkarakter terlebih dahulu. Kegiatan karakternya harus dilakukan terlebih dahulu oleh Gurunya sebelum diterapkan oleh siswanya. Disaat kita terapkan nilai karakter di kelas, diluar kelas harus tetap dilakukan. Itu semua butuh kerja sama, semua guru atau karyawan yayasan harus melakukan itu.” (Wawancara tanggal 10 Oktober 2015)

Menurut peneliti ini menggambarkan bahwa dalam mengambil keputusan Ibu Rini tetap melakukan musyawarah yang mencerminkan nilai kebersamaan dalam mengambil keputusan.

Strategi yang kedua adalah memberikan contoh kepada siswa yang dimulai dari tenaga pengajarnya terlebih dahulu, karena sifat dari anak usia sekolah dasar itu adalah belajar dari hal konkrit, hal yang nyata, yang dilihat oleh siswa itu sendiri.

“Untuk menciptakan siswa yang berkarakter, maka gurunya harus berkarakter terlebih dahulu. Jika kita terapkan untuk jangan datang terlambat maka gurunya jangan sampai datang terlambat. Kedisiplinan anak-anak terlihat dari kedisiplinan gurunya. Jadi yang terpenting adalah contoh yang baik, misalnya cara bicara yang baik, komunikasi yang baik dengan anak-anak. Jadi harus karakter Gurunya terlebih dahulu yang harus diperbaiki maka Insyaallah anak-anak akan mengikuti” (Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2015)

Hasil observasi peneliti pada awal kedatangan peneliti ke lokasi penelitian, menemukan di setiap tempat umum sekolah, disetiap gedung-gedung di sekolah, di setiap taman sekolah dipasang papan peringatan yang selalu diawali dengan kata ‘Nak’. Menurut peneliti ini menyimbolkan penggunaan bahasa yang lembut dan cara berkomunikasi dengan siswa yang baik.

Strategi ketiga, Ibu Rini memaparkan bahwa perlu adanya pembiasaan secara terus-menerus agar siswa terbiasa dan terbawa sampai di rumah.

“Pembiasaan yang ada dalam program pengembangan tadi kita terapkan dari awal peserta didik menginjak kakinya di sekolah ini sampai peserta didik lulus dari sekolah ini. Yang

tadinya siswa tidak terbiasa mengucapkan salam, akan terbiasa melalui kegiatan gerakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Setiap pagi Guru yang piket akan menyambut siswa yang datang di depan gerbang dengan gerakan tersebut dan siswa akan belajar terbiasa untuk memberikan salam dan membalas salam.”

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang melihat dari keadaan lingkungan sekolah yang sangat bersih dan menemui disetiap sudut gedung dan sudut taman selalu terdapat tong sampah. Pada observasi tanggal 07 Oktober 2015 peneliti melihat dua orang siswa laki-laki yang secara spontan mengambil sampah saat dia berjalan dan memasukkannya kedalam tong sampah. Selain itu, pada hari yang sama sedang ada pemeriksaan kesehatan di *mini clinic* dan terlihat anak-anak sedang mengantri rapi didepan *mini clinic*.

Selain itu peneliti juga memperhatikan bahwa banyak sekali kegiatan kesiswaan dan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SDIT Al-Azhar Jambi yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Ini terlihat pada kurikulum yang telah dirancang dan di bukukan dalam profil sekolah SDIT Al-Azhar Jambi. Ditambahkan penjelasan dari Ibu Fitria Liza, S.Pd selaku Wakepek bagian kurikulum.

“Semua kegiatan yang akan kita laksanakan di semester ini dan semester depan sudah dibukukan dan dibuat di setiap awal tahun ajaran baru. Ibu Rini juga selalu membuat laporan di setiap akhir tahun ajaran. Termasuklah kegiatan kesiswaan atau kegiatan ekstrakurikuler, semua tercantum di dalam program dan itu terlaksana dengan baik. Hanya saja saat ini tidak efektif karena kita sedang terkena kabut asap. (Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2015)

Strategi keempat dalam melaksanakan peran Kepala Sekolah dalam implementasi pendidikan karakter adalah supervisi, melihat langsung ke lapangan dan mengevaluasi. Menurut Ibu Rini kegiatan ini wajib dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah dalam hal apapun.

“Kepala Sekolah harus mensupervisi, memantau dan melihat langsung kegiatan warga sekolahnya. Dari kegiatan supervisi ini kita akan mengetahui kekurangan-kekurangan dari siswa dan warga sekolah lainnya. Hasil supervisi akan akan ditindak lanjuti kemudian dievaluasi dan harus ada umpan balik”. (wawancara pada tanggal 07 Oktober 2015)

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Fitria Liza, S.Pd yang mengatakan bahwa “dalam rencana kegiatan sekolah juga terdapat jadwal mentoring guru atau program yang namanya S.I.G (*Study Intensif* Guru). Jadi bukan hanya siswanya saja yang belajar di sini tetapi gurunya juga. Akan ada mentoring langsung dari Ibu kepala sekolah dan kami juga menghadirkan mentor dari luar sekolah” (Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2015).

Analisis Domain

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mendapatkan gambaran secara umum bahwa peran kepala sekolah dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat dibutuhkan. Oleh karena itu peneliti menetapkan bahwa domain dari penelitian ini adalah peran kepemimpinan kepala sekolah.

Analisis Taksonomi

Kemudian dari domain yang telah ditentukan peneliti mengembangkan domain tersebut berdasarkan hasil penelitian dilapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, peneliti mendapati bahwa peran yang di terapkan oleh kepala sekolah difokuskan pada peran sebagai *leader*, *manager*, dan *supervisor*.

Analisis Komponensial

Pada tahapan ini peneliti menguraikan data menjadi terperinci lagi dengan menggunakan pembeda. Oleh karena penelitian ini difokuskan pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter, maka dari itu peneliti memilih cara pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai pembedanya. Cara pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang dimaksud adalah budaya sekolah, kegiatan kesiswaan, kegiatan pembiasaan dan budaya akademik.

Analisis Cultural

Pada analisis *cultural* telah dijelaskan bahwa pada tahapan ini adalah proses pencarian benang merah. Jika dilihat dari tabel hasil analisis, maka peneliti menyimpulkan bahwa benang merah dari analisi domain, taksonomi dan komponensial adalah kepala sekolah

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah mendeskripsikan hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis pada hasil tersebut. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengkaitkan pendapat dari ahli dengan hasil temuan peneliti di lapangan. Dari hasil observasi peneliti, didapatkan gambaran suasana dari SDIT Al-Azhar Jambi dan profil yang tampak dari sosok kepala sekolah itu sendiri. Dari keadaan sekolahnya dari awal peneliti datang hingga berakhirnya penelitian, sekolah tersebut selalu tampak bersih, kegiatan belajar tertib walaupun tidak efektif karena bencana kabut asap, dan ruang belajar nyaman.

Ibu Rini Kartini, S.Ag adalah sosok kepala sekolah yang ramah, bertanggung jawab, mendidik, dan merangkul semua warga sekolahnya. Selain itu Ibu Rini selalu berusaha untuk datang tepat waktu dalam segala hal, seperti datang ke sekolah, menghadiri rapat dengan yayasan, maupun menghadiri rapat dengan guru. Ibu Rini juga melakukan kegiatan berkeliling setiap paginya untuk mengecek keadaan sekolah. Di SDIT Al-Azhar itu sendiri rutin diadakan rapat guru setiap hari Sabtu guna untuk membicarakan proses pembelajaran yang telah berlangsung selama satu minggu baik dari segi perencanaan maupun hambatan atau kendala, dan mencari solusi bersama. Dan terlihat bahwa Kepala Sekolah selalu berusaha hadir dalam kegiatan rapat tersebut maupun kegiatan sekolah lainnya.

Kemudian kepala sekolah ikut terlibat langsung menjadi mentor pada program S.I.G. Kepala sekolah selalu melakukan evaluasi pada seluruh lini kegiatan yang terangkum dalam laporan tahunan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki strategi-strategi terutama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar Jambi.

Selain itu Kepala Sekolah juga memberikan contoh dari segi kedisiplinan, contoh kecilnya Beliau selalu berpakaian sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama sehingga hal ini berdampak pada warga sekolahnya yang selalu berseragam rapi sesuai dengan aturannya. Contoh yang baik dalam berkomunikasi juga ditampakkan oleh Kepala Sekolah dari penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, seperti selalu menggunakan kata ‘Nak’ setiap berbicara dengan siswa dan disetiap poster serta papan peringatan disekolah.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kepala sekolah berusaha menciptakan keadaan sekolah yang kondusif, kepala sekolah memiliki kepribadian yang baik, memperlihatkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2006:110) “kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi”. Penjelasan diatas juga mencerminkan bahwa Kepala Sekolah menjalankan peranannya sebagai *manager*. Karena menurut Mulyasa (2006:101) “sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan dalam rangka kerja sama, memberi kesempatan tenaga pendidik meningkatkan profesinya, dan melibatkan seluruh warga sekolahnya

dalam semua program”. Kepala sekolah dalam menerapkan implementasi pendidikan karakter disekolahnya memiliki beberapa strategi dan kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan tujuan yang telah dirancang bahkan kepala sekolah juga turut melibatkan orang tua siswa.

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Fitria Liza, S.Pd yang mengatakan bahwa “dalam rencana kegiatan sekolah juga terdapat jadwal mentoring guru atau program yang namanya S.I.G (*Study Intensif Guru*). Jadi bukan hanya siswanya saja yang belajar di sini tetapi gurunya juga. Akan ada mentoring langsung dari Ibu kepala sekolah dan kami juga menghadirkan mentor dari luar sekolah”. Penjelasan ini membuktikan bahwa kepala sekolah menjalankan peranannya sebagai *supervisor* .

Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif (Mulyasa, 2011:107).

Kemudian dapat dilihat dengan jelas ketika peran tersebut dijalankan terlihat bahwa implementasi pendidikan karakter SDIT Al-Azhar Jambi dikategorikan sangat baik. Menurut hasil observasi peneliti, hampir ke-delapan belas nilai karakter terlihat pada saat proses penelitian. Menurut Kemendiknas (2010:9) “terdapat delapan belas nilai karakter berbangsa dan bernegara yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.”

Berdasarkan hasil pengamatan, nilai religius dicerminkan dari sikap siswa yang segera melaksanakan Shalat Dhuha ketika terdengar bel waktu Shalat Dhuha. Para siswa ada yang melakukan Shalat di Masjid al-Azhar dan ada pula yang mengerjakannya di dalam kelas. Nilai kedisiplinan juga di tunjukkan oleh siswa dalam hal ini. Selain itu contoh disiplin lainnya adalah budaya antri siswa saat berwudhu dan mengecek kesehatan di *mini clinic*.

Di SD Islam terpadu Al-Azhar Jambi juga tampak beberapa karya siswa yang dipajang di lemari kaca di ruang tunggu orang tua siswa, selain itu juga ikut diperlihatkan piala-piala yang dimenangkan oleh siswa. Hal ini mencerminkan implementasi pada nilai kreatif, kerja keras dan

menghargai prestasi. Terlihat juga ada kegiatan siswa menyiram bunga setiap paginya. Bunga yang disiram adalah bunga yang siswa bawa sendiri dan diberi nama siswa tersebut. Para siswa harus merawat dan menjaga tanaman tersebut hingga mereka lulus dari sekolah. Hal ini mencerminkan pengimplementasian nilai karakter tanggung jawab.

Implementasi nilai peduli lingkungan di SDIT A-Azhar Jambi tampak dari keadaan sekolah yang bersih, taman yang tetap hijau dan asri, serta penempatan tong sampah di setiap taman, gedung dan kelas. Peneliti memperhatikan pula tindakan dua orang siswa yang sedang berjalan kemudian melihat sampah, dan dengan spontan siswa tersebut mengambil sampahnya dan dimasukkan ke dalam tong sampah.

Proses implementasi pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar Jambi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan sikap, kegiatan kesiswaan, dan kegiatan keseharian siswa. Hal ini juga sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang diungkapkan oleh Salam (2011) bahwa “pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diterapkan melalui budaya sekolah, kegiatan kesiswaan, kegiatan keseharian, budaya akademik.”

Dari pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Kepala Sekolah telah menjalankan perannya sebagai pemimpin di sekolah dalam implementasi pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar Jambi dapat tertanam pada diri setiap warga sekolahnya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan dalam BAB I, dalam penelitian ini kepala sekolah menjalankan perannya sebagai *leader*, tampak dari sikap Kepala Sekolah yang ramah, bertanggung jawab, mendidik, dan merangkul semua warga sekolahnya. Sebagai *manager*, kepala sekolah dalam menerapkan implementasi pendidikan karakter di sekolahnya memiliki beberapa strategi dan kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan tujuan yang telah dirancang bahkan kepala sekolah juga turut melibatkan orang tua siswa. Selanjutnya, sebagai *supervisor* kepala sekolah secara langsung terjun kelapangan,

melakukan mentoring terhadap guru-guru melalui program S.I.G, serta melakukan evaluasi langsung disetiap akhir semester dan dibukukan menjadi laporan tahunan kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Azhar Jambi yaitu; 1) kerja sama antarwarga sekolah; 2) memberikan contoh yang baik; 3) pembiasaan yang dilakukan terus menerus; 4) supervisi; 5) dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran, kegiatan kesiswaan dan sikap yang membudaya.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah menurut kepala sekolah SDIT Al-Azhar Jambi adalah 1) kerja sama komponen sekolah; 2) adanya keterbukaan dan responsibel; 3) komunikasi khusus. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) jumlah warga sekolah yang besar; 2) siswa yang belum atau masih lalai dalam menerapkan nilai-nilai karakter; 3) tidak semua orang tua siswa berperan aktif.

Implikasi

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah hendaknya, kepala sekolah harus memahami tugas dan peranan yang harus dijalankan. kepala sekolah juga harus menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, bersemangat, humanis, dan visioner. Kepala sekolah juga harus melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung disekolahnya. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah perlu membuat konsep dan aturan serta pembiasaan-pembiasaan yang akan diterapkan pada seluruh warga sekolah dengan cara berdiskusi dan bekerja sama dengan warga sekolah. Kepala sekolah juga harus memberikan contoh nyata terhadap warga sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. & Cholid, Narbuko. 2012.*Metodologi Penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharma, Agus. 2004. *Managemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor)*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2013.*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*.Jakarta: Bumi Aksara.

- Hariyanto.2012.<http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter.html>. Diakses 17 Maret 2015.
- Indrafachrudi, Soekarto.2006. *Bagaimana Mempin Sekolah Yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mangunhardjana.1993. *Kepemimpinan*. Yogyakarta : Kanisius
- Muslich,Masnur.2011.*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multimedia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prasetyo,Bhakti. 2013. *Makalah Kepala Sekolah disusun sebagai tugas mata kuliah profesi kependidikan* .<http://atariuz.blogspot.co.id/2013/03/kepala-sekolah>.Diakses 03 Januari 2016
- Purwanto, M. Ngalim.2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sujanto, Bedjo.2009.*Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*.Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sundawati, Ayun.2010. *Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 1 Kota Mojokerto*.Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Suparlan.2013.*Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dari Teori Sampai Dengan Praktik*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha, Miftah.2012.*Kepemimpinan dalam Manajemen*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Utomo, Sugeng.2010.*Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif*.Aplikasi Manajemen, 8(4) : 1053-1061.
- Wahjosumidjo.2010.*Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permalahannya*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.